

Implikasi pedagogis Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 45-48 mengenai tugas dan fungsi guru sebagai pendidik

Muhammad Tang S^{1*}, Muslimah², Akhmad Riadi¹, & Mukmin¹

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, IAIN Palangka Raya, Indonesia

*muh.tang@unikarta.ac.id

Abstract

The actualization of the values that existed in the holy book of the Al-Qur'an is expected to become a main reference in the pedagogic development. For many years, various studies on teachers in Islamic education based on the interpretation of the holy verses of the Al-Qur'an have been carried out. Therefore, this study aims to determine the pedagogical implications of QS Al-Ahzab verses 45-48 regarding teachers' duties and functions as educators. This research is a qualitative study, by using library research with content analysis took to explore the meaning of the text. Primary data took from various interpretations of the commentators regarding QS. Al-Ahzab verses 45-48, and secondary data are taken from literature such as articles from Islamic education journals and others. Data were analyzed by taking notes, selecting, analyzing, and classifying materials related to the research. From the results of the study, it is known that the pedagogical implications of QS. Al-Ahzab verses 45-48 regarding teachers' duties and functions as educators are as supervisors, entertainers, reminders, calls, and lights for students. This study's results are expected to become a theoretical reference regarding teachers' pedagogical theory in carrying out their profession.

Keywords: Al-Qur'an, Duties, Function, Teacher, Educators

Abstrak

Aktualisasi nilai yang terkandung di dalam kitab suci Al-Qur'an diharapkan menjadi referensi sentral dalam perkembangan ilmu pedagogi sehingga berbagai kajian mengenai guru dalam konteks pendidikan Islam yang berdasarkan penafsiran ayat-ayat suci Al-Qur'an telah dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi pedagogis yang terkandung di dalam QS. Al-Ahzab ayat 45-48 mengenai tugas dan fungsi guru sebagai pendidik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif kajian pustaka *Library Research* dengan metode analisis konten *content analysis* untuk menggali makna teks. Data primer diambil dari berbagai penafsiran para mufasir mengenai QS. Al-Ahzab ayat 45-48, dan data sekunder diambil dari literatur berupa artikel dari jurnal ilmu pendidikan Islam dan jurnal lain yang relevan. Data dianalisis dengan menginventarisasi, memilih, menelaah, dan mengelompokkan bahan-bahan pustaka yang sesuai dengan penelitian. Dari hasil kajian diketahui bahwa implikasi pedagogis QS. Al-Ahzab ayat 45-48 tentang tugas dan fungsi guru sebagai pendidik adalah sebagai pengawas, penghibur, pengingat, penyeru dan penerang bagi anak didik. Hasil kajian ini diharapkan menjadi referensi teori mengenai ilmu pedagogi bagi guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik.

Kata kunci: Al-Qur'an, Tugas, Fungsi, Guru, Pendidik

Diserahkan: 02-02-2021 **Disetujui:** 28-02-2021. **Dipublikasikan:** 03-03-2021

Kutipan: S, M., Muslimah, M., Riadi, A., & Mukmin, M. (2021). Implikasi pedagogis al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 45-48 mengenai tugas dan fungsi guru sebagai pendidik. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 13-27. doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.4188>

I. Pendahuluan

Spekulasi dan polemik mengenai tugas dan fungsi guru yang terjadi dalam dunia pendidikan nasional dan internasional telah mereduksi kredibilitas guru sebagai seorang pendidik. Di Indonesia, dilema yang mendalam dirasakan oleh setiap orang yang berprofesi sebagai guru, karena sebagian dari orang tua siswa tidak menerima perlakuan guru terhadap anak mereka ketika proses pembelajaran berlangsung. Minimnya pengetahuan dan pemahaman pendidik mengenai Undang-undang Hak Asasi Manusia sebagai dasar dalam melaksanakan pendidikan akhirnya, dalam beberapa tahun terakhir tercatat beberapa guru dipenjarakan sebagai konsekuensi dari memotong rambut siswa, mencubit, menampar, dan menyuruh siswa untuk salat berjamaah (Sahroji, 2017). Di Jepang, seorang siswa memukul gurunya karena ditegur menggunakan *handphone* saat belajar, di Amerika Serikat, seorang siswa yang berumur 12 tahun menodongkan senjata api ke kepala gurunya, dan di Inggris seorang siswa menikam guru Bahasa Spanyol hingga tewas (Damarjati, 2019)

Pendidikan liberal memosisikan pendidik sebagai individu yang secara konsisten membantu untuk mempelajari, dan menemukan solusi permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Guru atau pendidik merupakan sosok yang kaya akan ide kreatif dan progresif untuk menunjang pelaksanaan tugasnya sebagai pendidik (Beckett, 2013). Pendidik diharapkan memiliki metode pembelajaran yang variatif dan berdasar pada kebutuhan dan perkembangan mental peserta didik (Mansyur, 2014). Pendidik dituntut untuk berkontribusi sebagai agen perubahan yang menciptakan suasana belajar bermakna bagi siswa (Imants & Van der Wal, 2020). Setiap proses pengajaran yang dilakukan oleh pendidik berfokus pada partisipasi siswa yang tidak hanya mengerti isi materi namun juga memahaminya secara kontekstual. Oleh karena itu, pendidik merupakan individu yang bertanggung jawab penuh untuk memberi kebebasan untuk mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 menegaskan bahwa guru atau pendidik merupakan sebuah profesi yang berfokus untuk mendidik, mengajarkan, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, dasar dan menengah. Makna eksplisit dari undang-undang tentang pendidikan tersebut adalah guru atau pendidik diamanahkan untuk mengembangkan dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Tidak semua orang dapat menjadi guru atau pendidik karena profesi guru membutuhkan keilmuan dan keahlian dalam bidang pendidikan. Guru diwajibkan untuk memiliki kompetensi pedagogis, kepribadian, profesional dan sosial (Adrian & Agustina, 2019). Secara umum, pendidik atau guru adalah individu yang melaksanakan tugas sebagai tenaga pengajar di berbagai lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Dengan demikian, orang tua siswa memberikan

kepercayaan kepada guru untuk mendidik, membimbing, mengarahkan dan membekali anak mereka dengan ilmu pengetahuan disekolah.

Tradisi masyarakat Jawa mempercayai jika guru adalah sosok yang digugu karena memiliki pandangan keilmuan yang sangat luas dan ditiru karena kesempurnaan moral, akhlak, dan kepribadian yang ada pada dirinya. Pendidik memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam suatu tatanan sosial kemasyarakatan (Musanna, 2011). Analogi guru kencing berdiri, dan murid kencing berlari yang berasal dari budaya melayu mencerminkan betapa besar dampak dari setiap perbuatan yang dilakukan oleh seorang guru terhadap peserta didik (Budiman, 2018). Untuk itu guru dengan keilmuan dan kesempurnaan sikap dan moralnya diharapkan mampu menjadi pionir dalam pembentukan karakter bangsa serta pelestarian nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang telah ada dan dipegang teguh secara turun temurun oleh bangsa Indonesia.

Para ahli pendidikan Islam dan Barat memiliki kesamaan konsepsi mengenai tugas dan fungsi guru sebagai pendidik. Dilembaga pendidikan formal, pendidik melakukan pengajaran, pembimbingan dan pelatihan. Sebagai tenaga profesional, tugas pokok dan fungsi dari pendidik dirasakan sangat kompleks, karena tidak hanya terbatas pada proses edukatif ketika kelas sedang berlangsung, namun juga berfungsi sebagai administrator, konselor, dan evaluator. Dalam mendidik, para pendidik memberikan materi pelajaran, motivasi teguran atau peringatan, memuji, menghukum, memberi teladan (Marlina, 2017). Terdapat tiga jenis tugas pokok yang dimiliki oleh para pendidik di antaranya; (1) tugas dalam bidang profesi yang meliputi mendidik untuk mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta melatih peserta didik agar memiliki keterampilan. (2) tugas dalam bidang kemanusiaan di mana pendidik tidak hanya menempatkan dirinya sebagai pengganti orang tua peserta didik, namun juga memberikan motivasi dan kasih sayang kepada anak didiknya sebagaimana ia menyayangi anaknya sendiri demi tercapainya tujuan pembelajaran dan (3) tugas dalam bidang kemasyarakatan yakni dengan tampil sebagai abdi masyarakat yang memberikan solusi mengenai setiap masalah sosial yang terjadi dalam lingkungannya.

Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan untuk itu guru harus memiliki kompetensi kepribadian, profesional, pedagogis, dan sosial dalam menjalankan tugasnya. Tugas guru diklasifikasikan ke dalam beberapa bagian di antaranya mampu menguasai materi dan metode, proses, evaluasi dan piawai dalam memberikan motivasi maupun *reward* dari setiap pencapaian peserta didik. Disisi lain, pendidik diharapkan mampu mengidentifikasi karakter agar perilaku positif peserta didik dapat berkembang dengan baik, mengarahkan agar peserta didik mampu menguasai berbagai jenis keterampilan, membimbing agar peserta didik mampu tampil percaya diri dengan ilmu yang telah dipelajari, dan mengevaluasi agar setiap perkembangan peserta didik dapat diketahui

dengan baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidik bertugas mengajarkan ilmu pengetahuan, membimbing, dan mengarahkan peserta didik melalui interaksi edukatif yang berlangsung dalam setiap proses pembelajaran demi tercapainya tujuan belajar yang maksimal.

Fungsi utama dari seorang guru bukan hanya pada kegiatan pengajaran, memberikan pelayanan ilmu pengetahuan, dan membimbing, membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Secara spesifik, fungsi guru sebagai pendidik di antaranya bertindak sebagai perencana, (*planner*), pelaksana (*executor*), pengelola (*organizer*) dan penilai (*evaluator*). Pendidik berinteraksi dan memberikan stimulasi kepada siswa melalui tugas-tugas yang menantang untuk meningkatkan potensi intelektual, emosional, spiritual dan sosial mereka (Maulida, 2017). Lebih lanjut, pendidik juga dapat berfungsi sebagai pemelihara (*konservator*) nilai, dan norma, pengembang (*innovator*) ilmu pengetahuan dan teknologi, penerus (*transmitter*) nilai dan norma, pengubah (*transformator*) nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat, dan penyelenggara (*organisator*) proses edukasi yang bermakna demi tercapainya tujuan pendidikan.

Eksistensi guru sebagai pendidik sangat dimuliakan dalam Islam. Islam menyerukan agar umatnya menjadi pendidik yang memiliki keilmuan yang tinggi, dan senantiasa berbuat kebajikan dan mencegah perbuatan mungkar. Keutamaan tersebut sebagaimana firman Allah yang artinya, "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung*" (QS. Ali-Imran ayat 104). Dalam HR. Tirmizi disebutkan, "*Sesungguhnya Allah, malaikatnya, penduduk langit, dan bumi sampai semut yang berada pada batu dan ikan, senantiasa berselawat kepada pendidik yang mengajarkan kebaikan*" (Baskoro, 2017). Untuk itu, dengan anugerah keilmuan dan kesempurnaan kepribadian, pendidik seyogyanya membina dan mengembangkan tiga dimensi utama para peserta didik di antaranya (1) dimensi spiritual yakni iman, takwa dan akhlak, (2) dimensi budaya meliputi sikap, dan kepribadian, dan (3) dimensi intelektual yaitu cerdas, kreatif dan terampil.

Pendidikan Islam klasik menyebutkan bahwa pendidik adalah seseorang yang berupaya untuk mendekatkan peserta didik kepada Allah serta membimbing, mengembangkan dan meningkatkan seluruh potensi yang mereka miliki. Al-Ghazali menguraikan karakteristik dan adab-adab yang dimiliki oleh seorang pendidik di antaranya; (1) menanamkan keimanan kepada anak didik, (2) mengajar demi mengharap rida Allah (3) mencintai anak didik, (4) ikhlas (5) menjadi teladan bagi setiap murid, (6) menyesuaikan pengajaran dengan kemampuan peserta didik, (7) mengamalkan ilmu yang diajarkan, dan (8) memahami minat, bakat dan jiwa anak didik (Wahyuddin, 2018). Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Burhanuddin Al-Zarnuji, dinyatakan bahwa

Dalam mengajarkan ilmu, para pendidik diharuskan berniat untuk mendapatkan rida Allah, dan memiliki kepribadian yang terpuji dan mampu menjadi teladan bagi setiap muridnya (Zaim, 2020).

Konteks pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidik merupakan sosok yang memiliki kesempurnaan moral, etika dan sikap yang penuh tanggung jawab dalam melaksanakan proses pengajaran. Guru disebut sebagai *muallim*, *muaddib*, *mudarris*, *mursyid*, *murabbi*, atau *ustaz* karena senantiasa mengajarkan ilmu, membina moral dan akhlak, memberi teladan, serta mengembangkan potensi jasmani dan rohani setiap peserta didik (Huda dkk., 2016). Kurikulum pendidikan Islam memandang pendidik sebagai seseorang yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan potensi peserta didik secara holistik, seimbang dan terintegrasi sehingga tercipta keseimbangan dan harmonisasi kemampuan intelektual, spiritual, emosional dan keterampilan pada diri peserta didik (Niyozov & Pluim, 2009). Guru berperan sebagai orang tua bagi setiap anak didiknya, untuk itu guru harus memiliki sikap takwa, adil, ikhlas, sabar, teladan yang senantiasa mencurahkan perhatian kepada peserta didik (Pratama & Musthofa, 2019).

Pendidik dituntut untuk memiliki kredibilitas dan diwajibkan memiliki kepribadian yang ideal dalam menjalankan fungsinya. Terdapat beberapa fungsi utama dari seorang pendidik di antaranya; (1) membentuk sikap tauhid peserta didik, (2) menyeru peserta didik untuk meneladani Rasulullah, (3) menyeru peserta didik agar senantiasa ber-*amar ma'ruf nahi munkar* (4) menyayangi peserta didik, (5) memberikan pengalaman dan pengamalan ilmu kepada peserta didik. Fungsi pendidik dalam ilmu pendidikan Islam adalah sebagai pewaris Rasulullah, pembimbing ketauhidan, dan pemberi teladan kepada peserta didik (Maisyaroh, 2019). Dilain pihak, terdapat dua fungsi utama yang dimiliki oleh pendidik di antaranya (1) fungsi penyucian yakni bertindak sebagai pembersih, dan pemelihara fitrah manusia, dan (2) fungsi pengajaran yakni bertindak untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada seluruh umat manusia. Dengan demikian, pendidik dalam ilmu pendidikan Islam adalah untuk memanusiakan manusia dengan mengajarkan ilmu pengetahuan agar menjadi insan yang sempurna.

Pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan untuk menanamkan tauhid, iman, takwa kepada Allah serta menanamkan akhlak yang mulia ke dalam jiwa anak didik. Proses pendidikan Islam diharapkan membentuk individu yang memiliki derajat yang tinggi disisi Allah (Arsyad, 2013). Strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam adalah dengan menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan secara mendalam pada diri peserta didik sehingga membentuk sikap beriman, bertakwa dan mampu mengamalkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Di samping itu, pendidikan Islam berfungsi untuk mempersiapkan generasi yang beriman, bertakwa, berilmu, terampil dan berakhlak Islami. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tugas dan fungsi guru sebagai pendidik menurut

analisis ilmu pendidikan Islam adalah mengajarkan ilmu pengetahuan, membimbing, dan mengarahkan peserta didik melalui interaksi edukatif untuk membentuk sosok manusia sempurna (*insan kamil*) yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan Islam sepenuhnya berdasarkan pada nilai-nilai yang terkandung di dalam kitab suci Al-Qur'an yang fundamental dan hadis Rasulullah. "*Telah aku tinggalkan dua perkara bagi kamu yang kamu tidak akan tersesat selamanya jika kamu berpegang teguh kepada keduanya. Dua perkara itu adalah Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah*" HR. Bukhari (Dasmun, 2015). Oleh karena itu, para sarjana berpendapat jika Al-Qur'an mengandung berbagai jenis informasi yang berimplikasi pada guru dan profesi guru. (Wasehudin, 2018) menyatakan dalam QS. Ali-Imran ayat 159-161 dan 164 mengandung penjelasan tentang guru yang beriman, bertakwa, bijaksana, berkata benar (*shidik*), ikhlas, jujur (amanah), demokratis senantiasa menyerukan kebaikan, cerdas dalam berperilaku dan bertindak merupakan cerminan guru yang profesional.

Sebagai pendidik, guru memiliki wewenang dan tanggung jawab atas pendidikan setiap muridnya, untuk itu guru mutlak menguasai kompetensi, kecakapan, keterampilan yang disertai dengan sikap sabar, percaya diri, berani, sungguh-sungguh dan konsisten melaksanakan tugasnya sebagai pendidik QS. Al-Qalam ayat 1-4. Dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5, QS. Al-Kahfi ayat 60-82, QS. An-Naml ayat 15-44, dan QS. Abasa ayat 1-16 mengimplikasikan profil pendidik muslim yang terbentuk dari dua aspek yakni aspek rohani dan jasmani, aspek rohani meliputi kecerdasan, moral dan emosional serta aspek jasmani yang berkenaan dengan perbuatan dan tingkah laku yang ideal (Idhar, 2020). Betapa pentingnya sikap yang profesional untuk dimiliki oleh setiap guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik ditemukan dalam QS. Al-An'am ayat 135, QS. Hud ayat 93 dan 121, QS. Al-Zumar ayat 39, dan QS. Al-Isra ayat 84 (Samsuri, 2018).

Aktualisasi nilai Al-Qur'an mengiringi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dalam dunia pendidikan sehingga berbagai kajian mengenai guru dalam konteks pendidikan Islam yang berdasarkan penafsiran ayat-ayat suci Al-Qur'an telah dilakukan, namun belum ditemukan penelitian yang fokus mengkaji tentang tugas dan fungsi guru sebagai pendidik menurut Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 45-48. Terdapat nilai-nilai dan praktik pedagogis dalam QS. Al-Ahzab ayat 45-48, karena pada hakikatnya tugas dan fungsi Rasulullah dalam dakwah yang diemban oleh dirinya memiliki persamaan yang fundamental dengan tugas dan fungsi guru sebagai pendidik.

Secara spesifik, QS. Al-Ahzab, berisi tentang panggilan, perintah, yang ditujukan kepada Nabi Muhammad untuk menyampaikan kebenaran dengan cara yang humanis kepada orang-orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan (*ummi*), sebagaimana yang dilakukan oleh guru yang menyampaikan ilmu pengetahuan, membimbing, dan mengarahkan setiap anak didiknya. Dibutuhkan pengkajian yang komprehensif untuk mengetahui tugas dan fungsi guru sebagai pendidik berdasarkan QS. Al-Ahzab ayat 45-

48. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi pedagogis QS. Al-Ahzab ayat 45-48 mengenai tugas dan fungsi guru sebagai pendidik. Urgensi kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih konsep mengenai fungsi dan tugas guru sebagai pendidik dalam pendidikan Islam maupun pendidikan umum.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif kajian pustaka *Library Research* dengan metode analisis konten *content analysis* untuk menggali makna teks (Hughes, 2004). Sumber data primer berasal dari Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Qurthubi, dan data sekunder diambil dari literatur berupa artikel dari jurnal pendidikan Islam dan jurnal lain yang relevan. Data dianalisis melalui inventarisasi bahan-bahan pustaka, pemilihan isi bahan pustaka, penelaahan terhadap isi dari bahan pustaka, dan mengelompokkan hasil bahan bacaan yang sesuai dengan penelitian.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil penelitian

Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Ahzab ayat 45-48:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾
وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُم مِّنَ اللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا ﴿٤٧﴾ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ وَدَعْ أَذَاهُمْ وَتَوَكَّلْ
عَلَى اللَّهِ ۚ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿٤٨﴾

Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah. Dan janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah kamu hiraukan gangguan mereka dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung.

Surah Al-Ahzab termasuk dalam surah Madaniah yang terdiri dari tujuh puluh tiga ayat. Nama surah Al-Ahzab memuat peristiwa perang Khandaq yang penuh konspirasi antara kaum munafik dan Yahudi dalam memerangi kaum mukminin. Nama lain dari surah Al-Ahzab adalah *al-Faadhihah* yang mengungkap skandal orang-orang munafik yang senantiasa menyakiti Rasulullah. Tema yang terkandung dalam surah Al-Ahzab spesifik pada adab, etika, aspek hukum dan penerapan syariat.

1. Tafsir Ibn Katsir

Ibn Katsir (2004) berpendapat bahwa QS. Al-Ahzab ayat 45-48 menegaskan jika Muhammad adalah rasul yang diutus oleh Allah kepada seluruh umat manusia. Sebagian sifat mulia Rasulullah sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur'an juga terdapat di

dalam Taurat. Nabi Muhammad diutus sebagai pembawa kabar gembira sekaligus pembawa peringatan yang lembut, tidak kasar, keras, dendam dan senantiasa menyampaikan kebenaran melalui cara-cara yang penuh dengan kebaikan kepada orang-orang yang ummi (bodoh, buta huruf). Lebih dari itu, Rasulullah tidak hanya merupakan sosok yang diambil dari kalangan manusia itu sendiri untuk bertindak sebagai saksi شَاهِدًا dengan tujuan agar manusia yang lain meyakini jika hanya Allah yang patut untuk disembah dan semua amalan yang mereka lakukan di dunia akan memperoleh balasan yang setimpal di akhirat, namun juga pembawa kabar gembira وَمُبَشِّرًا bagi kaum mukminin dengan pahala yang besar, sedangkan dan peringatan وَنَذِيرًا akan betapa pedihnya siksa bagi kaum kafir yang menentang-Nya. Allah dengan Firman dan kekuasaan-Nya yang maha agung وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ, memerintahkan kepada Baginda Rasulullah untuk menyeru kepada umat manusia untuk bertauhid, beriman dan bertakwa kepada-Nya. Kebenaran akan risalah yang disampaikan oleh Rasulullah adalah cahaya penerang وَسِرَاجًا مُنِيرًا yang mutlak bagi orang-orang yang meyakini dan tidak terbantahkan laksana cahaya matahari yang nyata menerangi bumi.

2. Tafsir Al-Misbah

Shihab (2005) berpendapat bahwa QS. Al-Ahzab ayat 45-48 merupakan ayat mengenai panggilan yang ditujukan kepada Nabi untuk melaksanakan tugas dakwah. Terdapat 7 tugas Rasulullah *Sallallahu Alaihi Wasallam* dalam empat ayat pada QS. Al-Ahzab. Tiga di antaranya terkandung di dalam ayat 45 yaitu; Nabi Muhammad *Sallallahu Alaihi Wasallam* mengemban tugas sebagai:

شَاهِدًا / Syaahidan (Saksi)

Para mufasir berpendapat jika Rasulullah memiliki dua jenis di antaranya;

الشاهد على امته بالتبليغ اليهم

Menjadi saksi untuk seluruh umatnya apakah mereka bertauhid dan taat kepada-Nya. Kesaksian tersebut kelak akan berlangsung di hari akhir ketika seluruh umat manusia dihisab amal perbuatannya.

على سائر الامم بالتبليغ انبيائهم

“Menjadi saksi yang membenarkan dakwah para Nabi terdahulu sebelum kedatangannya kepada seluruh umatnya”

مُبَشِّرًا / Mubassyir (Pembawa Kabar Gembira)

“Diutusnya Rasulullah *Sallallahu Alaihi Wasallam* adalah untuk menyampaikan kabar gembira”.

ن برحمة الله والجنة للمؤمنين

“Untuk orang mukmin yang beriman dengan rahmat Allah dan surga”. Kabar gembira tersebut merupakan kabar gembira mengenai rahmat Allah kepada orang yang beriman yang telah disiapkan surga untuknya. Sebagai konsekuensi tugas dan fungsi yang diemban oleh beliau, maka Rasulullah diperintahkan untuk menyampaikan berita gembira kepada orang-orang yang mengimani apa yang telah disampaikan olehnya, sebagaimana tugas beliau selaku *mubasysyiran* (pembawa kabar gembira) untuk orang-orang yang beriman.

نذيرا / Nadziran (Pemberi peringatan)

Dilain pihak, selain diutus untuk membawa dan menyampaikan kabar gembira, Nabi Muhammad juga diutus sebagai pemberi peringatan untuk,

للعصاة والمكذبين من النار وعذاب الخلد

“Orang-orang yang gemar bermaksiat, berbohong dan mengingkari Allah dan Rasul-Nya dan mereka akan diberi azab dan dimasukkan ke dalam api neraka”

Sebaliknya, Rasulullah juga bertugas memberikan peringatan bagi para penentang risalah yang telah beliau sampaikan. Diutusnya Rasulullah untuk memberi peringatan akan adanya siksa neraka dan hari pembalasan bagi orang-orang yang ingkar dan mengabaikan perintah Allah dan rasulnya agar mereka kembali ke jalan yang lurus.

داعيا إلى الله بأذنه / Daiyan ilallahi biidznihi

Dalam ayat 46 Rasulullah diutus untuk mengajak seluruh manusia agar beriman dan bertakwa kepada Allah.

الداعي إلى الله بالتبليغ التوحيد

“Mengajak ke jalan Allah melalui dakwah untuk bertauhid, mengesakan Allah”

Sesungguhnya tugas yang diemban oleh Rasulullah dan para nabi terdahulu adalah sama untuk menyampaikan, mengajarkan sikap tauhid, namun dalam dakwah Rasulullah secara khusus beliau menyampaikan dengan *Bi idznihi* – dengan izin dari Allah, maka dari itu, dapat disimpulkan jika segala bentuk yang disampaikan oleh Rasulullah dalam dakwahnya berdasar pada wahyu, perintah dan izin dari Allah.

سراجا منيرا / Sirojan muniro (cahaya yang menerangi).

Di samping itu dalam ayat 46, dijelaskan bahwa Rasulullah juga diutus untuk menjadi cahaya yang menerangi dan menjadi penerang dalam kegelapan dan menjadi petunjuk bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan.

3. Tafsir Al-Munir

Az-Zuhaili (2003) menyatakan QS. Al-Ahzab ayat 45-48 mengandung fungsi dan tugas dakwah yang diemban Rasulullah. Rasulullah sebagai *وسراجا منيرا*, cahaya, pelita yang bukan merupakan makna yang sesungguhnya melainkan lebih kepada sosok yang memberikan

tuntunan, bimbingan, dan menunjukkan ke arah kebaikan. Rasulullah diutus untuk menyaksikan *شاهدًا*, apakah umatnya merupakan hamba yang membenarkan, beriman, bertakwa atau sebaliknya mengingkari dan mendustakan ajaran-Nya. Lebih lanjut, dalam menjalankan tugasnya Rasulullah tidak hanya bertindak untuk memberikan kabar gembira *وَمُبَشِّرًا* tentang balasan surga bagi orang-orang beriman yang taat terhadap ajaran-Nya, namun juga memberikan peringatan *وَنَذِيرًا* tentang betapa pedihnya siksaan api neraka bagi orang-orang yang durhaka dan menentang ajaran-Nya.

Di dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, beliau diperintahkan untuk tidak menuruti keinginan orang-orang kafir dan munafik, terutama keinginan mereka yang bertentangan dengan *syariat*, karena orang-orang kafir dan munafik terus berusaha untuk mengadakan tipu muslihat kepada beliau. Di samping itu, Rasulullah juga diperintahkan untuk tidak menghiraukan gangguan yang di timbulkan oleh orang-orang kafir dan munafik serta tidak membalas perlakuan mereka, karena tujuan utama diutusnya Rasulullah bukan untuk menyiksa orang-orang kafir dan munafik.

Penderitaan yang sangat berat dialami oleh Rasulullah di saat melaksanakan tugas, namun tidak membuat beliau patah semangat, melainkan menampakkan ketabahan dan kesabaran yang pada akhirnya membuat masyarakat di saat itu tertarik untuk memeluk agama Islam. Allah memerintahkan kepada Rasulullah agar senantiasa *وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ* bertawakal kepada-Nya, karena dengan tawakal Allah akan membantu setiap kesulitan yang beliau hadapi dalam menjalankan tugasnya *وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا*. Diutusnya Rasulullah benar-benar menjadi pelita yang menerangi kegelapan dari perbuatan syirik, kebodohan yang dilakukan oleh umat manusia. Risalah yang disampaikan oleh Rasulullah merupakan motivasi dalam melakukan kebaikan yang mengarahkan kepada ketenangan dan kebahagiaan jiwa sebagai balasan atas amalan baik yang telah dilakukan. Dilain pihak, peringatan yang diucapkan oleh Rasulullah dimaksudkan untuk memunculkan rasa takut untuk melakukan perbuatan buruk.

4. *Tafsir Al-Azhar*

Hamka (2015) menyatakan bahwa QS. Al-Ahzab ayat 45-48 mengandung tugas dan sikap rasul. Diutusnya Nabi Muhammad adalah untuk menjadi saksi dalam berbagai perkara di antaranya; (1) saksi akan kebenaran dari Allah yang dibawa olehnya, (2) saksi bagi umatnya yang senantiasa menggunakan pikirannya dalam mengetahui kebesaran Allah, (3) saksi atas umatnya yang melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah, dan (4) saksi di akhirat di saat seluruh manusia di adili amal perbuatannya oleh Allah. Terdapat keseimbangan yang terkandung di dalam misi dakwah Rasulullah. Dalam melaksanakan dakwahnya, Nabi Muhammad juga bertindak sebagai pembawa kabar gembira dan kabar yang mengancam. Kabar gembira yang dibawa oleh Rasulullah diperuntukkan kepada orang-orang yang melaksanakan perintah Allah dan secara

konsisten menjauhi segala larangan-Nya karena dengan itu, mereka akan menjadi golongan orang-orang yang beruntung dan selamat di dunia maupun di akhirat kelak. Dilain pihak, kabar yang mengancam diperuntukkan bagi orang-orang yang enggan dan tidak ingin menerima kebenaran, takabur, angkuh, gemar berbuat kerusakan dan mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang lain selain Allah.

Sebagai penyeru, Rasulullah tidak menyerukan kepada umatnya agar berebut dalam perkara dunia seperti; (1) mencari harta agar bermewah-mewah, (2) jabatan, dan (3) kedudukan, melainkan menyeru ke jalan keselamatan dunia dan akhirat yang dapat diraih melalui mengingat, dan menyembah kepada Allah serta menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi atas kehendak-Nya. Dalam menjalankan misi dakwah, Rasulullah juga merupakan cahaya penerang, laksana pelita yang menerangi yang diejawantahkan melalui sikap dan perilaku beliau semasa hidup. Dalam menjalankan tugas, Rasulullah diperintahkan untuk menyucikan batin, dan meneguhkan iman dan takwa kepada Allah, serta senantiasa berhati-hati dalam menghadapi orang-orang kafir dan munafik.

5. Tafsir Al-Qurthubi

Al-Qurthubi (2007) menjelaskan bahwa esensi diturunkannya QS. Al-Ahzab ayat 45-48 adalah untuk menghibur Nabi Muhammad, dan seluruh kaum mukminin. Nabi Muhammad merupakan saksi, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, penyeru kepada agama Allah, dan cahaya yang menerangi. Dalam Riwayat Ibnu Abbas disebutkan bahwa ketika ayat tersebut diturunkan, Rasulullah memanggil Ali dan Mu'adz, lalu mengutus mereka ke negeri Yaman dan sampaikanlah kabar gembira, bukan kabar buruk yang membuat mereka lari, dan jangan mempersulit, permudahlah mereka. Dalam riwayatnya Sa'id menyatakan bahwa makna dari *شَاهِدًا* yakni menjadi saksi bagi umatnya dan umat terdahulu di hari pembalasan kelak. Pemberi kabar gembira *وَمُبَشِّرًا*, kabar mengenai rahmat dan ampunan Allah kepada orang-orang beriman, begitu pun sebaliknya Rasulullah juga bertugas untuk memberi peringatan *وَنَذِيرًا* tentang betapa pedihnya balasan perbuatan kepada orang-orang yang menentang risalah dan durhaka kepada Allah.

Dengan izin dari Allah *بِإِذْنِهِ*, Rasulullah bertugas untuk memerangi kekafiran, dan menjadi penyeru *وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ* kepada agama yang diridai oleh Allah. Makna kiasan dari *وَسِرَاجًا مُبِينًا* adalah menjadi cahaya yang menerangi, Rasulullah laksana cahaya yang menerangi kegelapan, dengan kata lain bahwa beliau sebagai pembawa kebenaran yang dapat menuntun setiap manusia ke jalan yang lurus. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa sebagai pembawa lentera yang terang diartikan kedatangan Rasulullah disertai dengan kitab suci Al-Qur'an sebagai petunjuk ke jalan yang lurus. Huruf wau yang terdapat di dalam ayat *وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ*, merupakan *wau athaf* yang ada pada kalimat dengan kalimat

sebelumnya mengindikasikan perintah Allah kepada Nabi untuk menyampaikan berita gembira tentang betapa besar nikmat dan karunia Allah. Makna ayat *وَلَا تُطِيعُوا الْكٰفِرِيْنَ وَالْمُنٰفِقِيْنَ* adalah larangan untuk mendengarkan ajakan, mengikuti orang-orang kafir untuk menentang Allah. Lebih lanjut, *وَدَعُوا اٰدَابَهُمْ* bermakna perintah untuk tetap teguh di dalam agama Allah, dan tidak melakukan pembalasan yang menyakiti hati dan perasaan orang-orang kafir yang menentang Allah.

B. Implikasi pedagogis QS. Al-Ahzab ayat 45-48 mengenai tugas dan fungsi guru sebagai pendidik

Dari Tafsir Ibnu Katsir ditemukan isyarat bahwa Nabi Muhammad merupakan rasul pembawa kabar gembira, peringatan serta penunjuk ke jalan yang benar kepada seluruh umat manusia. Lebih lanjut, dalam Tafsir Al-Misbah mengandung panggilan tugas dakwah Rasulullah untuk bertindak sebagai saksi, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, dan cahaya yang menerangi. Dalam Tafsir Al-Munir ditemukan fungsi dakwah Rasulullah untuk menuntun, membimbing dan menunjukkan kebaikan, menyaksikan, memberikan kabar gembira, maupun peringatan. Dalam Tafsir Al-Azhar bermakna tugas dan fungsi rasul yang bertindak sebagai saksi, pembawa kabar gembira, ancaman, penyeru dan penerang jalan. Di samping itu, dalam Tafsir Al-Qurthubi mengisyaratkan fungsi Rasulullah sebagai penghibur kaum mukminin yang juga bertindak sebagai saksi, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, penyeru kepada agama Allah, dan cahaya yang menerangi.

Dengan demikian, terdapat lima implikasi pedagogis yang terkandung dalam QS. Al-Ahzab ayat 45-48 mengenai tugas dan fungsi guru sebagai pendidik di antaranya;

1. Pengawas

Pendidik merupakan pewaris Rasulullah yang bertugas sebagai fasilitator umat dalam mempelajari ajaran Islam secara mendalam, untuk itu seorang pendidik memfungsikan dirinya sebagai saksi yang mengawasi setiap tingkah laku peserta didik karena terkadang peserta didik berperilaku yang tidak sesuai dengan agama, aturan, norma yang berlaku disekolah maupun dimasyarakat. Selain itu, dalam proses persaksian dan pengawasan, pendidik juga harus memotivasi dan memberikan dorongan terhadap peserta didik untuk senantiasa menggunakan akal dan pikirannya untuk mengetahui tanda-tanda kebesaran Allah sehingga terbentuk sikap tauhid kepada-Nya sebagai sang pencipta segala sesuatu. Dengan bertambahnya ilmu seseorang maka akan menambah kadar keimanan yang ada pada dirinya. Hakikat orang yang beriman didasari oleh ilmu (Ismail dkk., 2012). Oleh karena itu, guru sebagai pendidik memiliki tugas dan fungsi sebagaimana Nabi Muhammad sebagai saksi terhadap umatnya yang menggunakan akal pikirannya untuk mengimani Tuhan mereka.

2. Penghibur

Pendidik merupakan penghibur, yang bertugas dalam menyampaikan kabar gembira terhadap peserta didik dengan menghargai peserta didik yang menunjukkan perilaku baik, berprestasi. Untuk itu, pendidik memberikan penghargaan, pujian, hadiah, bertujuan untuk memotivasi peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar ke arah yang lebih baik. Perlunya penanaman prinsip *"Today must be better than yesterday and tomorrow must be better than today"* (hal ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok harus lebih baik dari hari ini) kepada peserta didik. Sebagaimana diutusnyanya Rasulullah kepada masyarakat arab yang disambut baik dan menerima risalah yang dibawa olehnya sehingga mereka diberikan kabar gembira berupa surga dan segala kenikmatan yang ada di dalamnya (Sopian, 2016). Dengan demikian, melalui tugasnya sebagai penghibur bagi anak didiknya, maka pendidik harus senantiasa berusaha untuk memberikan yang terbaik kepada peserta didik demi tercapainya tujuan pendidikan.

3. Peningat

Risalah yang dibawa oleh Rasulullah ditentang dan ditolak oleh sebagian masyarakat arab konsekuensinya Rasulullah memberikan kepada mereka peringatan berupa neraka dan segala siksaannya, dengan tujuan agar mereka takut dan kembali ke jalan yang benar. Pendidik bertugas mengingatkan dan memberikan peringatan terhadap peserta didik yang menyimpang dari etika, norma dan aturan yang berlaku. Dengan demikian, pendidik berfungsi memberikan teguran lisan maupun pemberian sanksi fisik dengan mempertimbangkan kondisi dan tingkat kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik.

4. Penyeru

Pendidik bertugas sebagai penyeru seluruh manusia ke jalan yang diridai Allah. Pendidik mendakwahkan kemuliaan ajaran Islam dengan maksud membebaskan peserta didik dari kegelapan dan kezaliman. Tugas sebagai penyeru merupakan wujud penerus dari dakwah Rasulullah (Asnawi, 2013). Dalam menyeru pendidik melakukan dua fungsi yakni fungsi penyucian yang berfokus pada pembersihan diri dan pemeliharaan fitrah dan fungsi pengajaran yakni dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Melalui seruan, pendidik mengajak peserta didik untuk mengakui keesaan Allah dan membentuk nilai-nilai tauhid di dalam diri mereka masing-masing dengan harapan kelak peserta didik tumbuh menjadi generasi yang islami.

5. Penerang

Pendidik bertugas menerangi peserta didik dengan cahaya ilmu yang dimiliki. Dengan niat yang tulus dan suci pendidik melaksanakan kewajibannya untuk menyampaikan ilmu laksana tanah subur yang menumbuhkan berbagai macam tumbuhan yang bermanfaat bagi orang lain. Untuk itu, pendidik berfungsi membantu peserta didik dalam menemukan makna dan tujuan hidup di dunia dan akhirat. Sebagai cahaya penerang, pendidik tidak hanya memiliki tanggung jawab besar dalam menyampaikan ilmu

pengetahuan, namun juga dalam penanaman adab, disiplin, dan pembentukan akhlak terhadap anak didiknya (Lubis, 2020). Untuk itu, guru atau pendidik sangat dihormati karena keilmuan yang dimiliki, dimuliakan karena kepribadian dan komitmen untuk memberikan teladan kepada peserta didik.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, maka ditarik kesimpulan bahwa implikasi pedagogis yang terkandung dalam QS. Al-Ahzab ayat 45-48 tentang tugas dan fungsi guru sebagai pendidik adalah sebagai pengawas, penghibur, pengingat, penyeru dan penerang bagi anak didik. Hasil kajian ini diharapkan menjadi referensi teori mengenai ilmu pedagogi bagi guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik.

Daftar Pustaka

- Adrian, Y., & Agustina, R. L. (2019). Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4. *Lentera: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 175–181. <https://doi.org/10.33654/jpl.v14i2.907>
- Al-Qurthubi, A. A. (2007). *Tafsir Al-Qurthubi* (Vol. 14). Pustaka Azzam.
- Arsyad, M. (2013). Pendidikan Islam Perspektif Teologi. *Jurnal al-Hikmah*, 14(2), 177–187.
- Asnawi, M. (2013). Kedudukan dan Tugas Pendidik Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 23(2). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i2.28>
- Az-Zuhaili, W. (2003). *Tafsir Al-Munir* (Vol. 11). Gema Insani.
- Baskoro, A. (2017). Hadis-hadis Rasulullah saw. Tentang Pendidik. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), Article 2. <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/view/68>
- Beckett, K. S. (2013). Paulo freire and the concept of education. *Educational Philosophy and Theory*, 45(1), 49–62. <https://doi.org/10.1080/00131857.2012.715385>
- Budiman, A. (2018). Menghulu Berbudaya Melayu, Menghilir Riau Berintegritas: Nilai Anti Korupsi pada Mata Diklat Anti Korupsi BPSDM Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(1), 73–82.
- Damarjati, D. (2019). *Kasus Guru Jadi Korban Kekerasan Juga Terjadi di Luar Negeri*. <https://news.detik.com/internasional/d-4503888/kasus-guru-jadi-korban-kekerasan-juga-terjadi-di-luar-negeri>
- Dasmun. (2015). Studi Al-Quran dan Al-Hadits (Pendekatan Historis dan Filologi). *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 85–94. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v2i1.15
- Hamka. (2020). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 7). Gema Insani.
- Huda, M., Yusuf, B. J., Azmi Jasmi, K., & Nasir Zakaria, G. (2016). Al-Zarnūjī's Concept of Knowledge ('Ilm). *SAGE Open*, 6(3). <https://doi.org/10.1177/2158244016666885>
- Hughes, P. (2004). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology [Book Review]. *Qualitative Research Journal*, 4(2), 164–166.
- Ibn Katsir, A. F. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir* (Vol. 6). Pustaka Imam Asy- Syafi'i.
- Idhar. (2020). Profil Guru Ideal Dalam Perspektif Al Qur'an. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 4(2), 140–159.
- Imants, J., & Van der Wal, M. M. (2020). A model of teacher agency in profesional development and school reform. *Journal of Curriculum Studies*, 52(1), 1–14.

- <https://doi.org/10.1080/00220272.2019.1604809>
- Ismail, M. F., Jasmi, K. A., & Tamuri, A. H. (2012). Basic Components for Islamic Education Teacher Training (Komponen Asas Untuk Latihan Guru Pendidikan Islam). *Global Journal Al-Thaqafah*.
- Lubis, R. F. (2020). Guru Pendidikan Islam Dalam Konsep 5M. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(2), 227–237. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i2.158>
- Maisyaroh, M. (2019). Hakikat Pendidik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(2), 1–9. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(2\).4079](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(2).4079)
- Mansyur, M. H. (2014). Pendidikan Ala “Paulo Freire” Sebuah Renungan. *Jurnal Ilmiah Solusi*, 1(1), 64–76.
- Marlina. (2017). Pendidik Dalam Konteks Pendidikan Islam. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 27–40.
- Maulida, A. (2017). Kedudukan Ilmu, Adab Ilmuwan Dan Kompetensi Keilmuan Pendidik (Studi Tafsir Ayat-ayat Pendidikan). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 11. <https://doi.org/10.30868/ei.v6i11.98>
- Musanna, A. (2011). Model Pendidikan Guru Berbasis Ke-Bhinekaan Budaya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 383. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.35>
- Niyozov, S., & Pluim, G. (2009). Teachers' perspectives on the education of muslim students: A missing voice in Muslim education research. *Curriculum Inquiry*, 39(5), 637–677. <https://doi.org/10.1111/j.1467-873X.2009.00463.x>
- Pratama, A. I., & Musthofa, M. (2019). Konsep Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 94. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i1.1891>
- Sahroji, A. (2017). *Hari Guru Internasional, Ini Guru-guru yang Dipenjarakan Muridnya*. <https://nasional.okezone.com/read/2017/10/04/337/1788886/hari-guru-internasional-ini-guru-guru-yang-dipenjarakan-muridnya>
- Samsuri, S. A. (2018). Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 21(1), 123–141. <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n1i11>
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an* (Vol. 11). Lentera Hati.
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>
- Wahyuddin. (2018). Konsep Pendidikan Al-Ghazali Dan Al-Zarnuji. *Ekspose*, 17, 549–561.
- Wasehudin, W. (2018). Perspektif Al-Qur'an Dan Undang-Undang Tentang Guru Profesional. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 86. <https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13335>
- Zaim, M. (2020). Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji (Rekontruksi Epistemologi Pendidikan Modern Berbasis Sufistik-Etik). *Muslim Heritage*, 5(2), 305. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v5i2.2360>